
PENGEMBANGAN UNIVERSITAS GADJAH MADA SEBAGAI KAWASAN EKONOMI WISATA HERITAGE

Raniri Munawar

Doktor Kajian Pariwisata, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

[email: ranirimunawar@mail.ugm.ac.id](mailto:ranirimunawar@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Universitas Gadjah Mada (UGM) merupakan salah satu kampus negeri di Indonesia yang pendiriannya tidak terlepas dari perjuangan para tokoh pejuang bersama para pendiri bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia. Jika melihat dari nilai historis maupun keistimewaan yang terkandung di dalamnya, UGM memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata heritage. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengembangkan ekonomi wisata heritage di UGM dengan mengunjungi tempat yang mempunyai sejarah penting di kawasan UGM yang dapat menjadi daya tarik wisata. Metode yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan Universitas Gadjah Mada memiliki bangunan-bangunan yang menyimpan nilai-nilai substansial. Hal ini lantaran pendirian bangunan UGM sendiri menjadi simbol dari semangat dalam membangun peradaban baru bangsa Indonesia pasca merdeka tahun 1945. Sebagai kawasan ekonomi wisata heritage, penataan kawasan wisata UGM dikembangkan dengan pembagian kawasan menjadi 3 zonasi, yaitu; Segmen I, Segmen II dan Segmen III. Dimana setiap zonasi mempunyai aturan pengembangan yang berbeda-beda. Dalam mendukung kawasan wisata UGM menjadi salah satu destinasi wisata heritage potensial, maka perlu diperhatikan konsep 4A dalam pengembangannya yang terdiri dari attraction, accessibility, amenity dan ancillary.

Kata kunci : *Pengembangan kawasan wisata, Universitas Gadjah Mada, Wisata Heritage.*

ABSTRACT

Gadjah Mada University (UGM) is one of the state campuses in Indonesia whose founding is inseparable from the struggle of warrior figures together with the founding fathers of the nation in defending the independence of the Indonesian state. If you look at the historical value and features contained therein, UGM has the potential to be developed as a heritage tourism area. The aim of this study is to develop the heritage tourism economy at UGM by visiting places that are considered to have important history in the UGM area which can become a tourist attraction. The method used uses a qualitative approach with observation, documentation and literature study techniques. The research results show that Gadjah Mada University has buildings that hold substantial values. This is because the establishment of the UGM building itself is a symbol of the spirit in building a new civilization for the Indonesian nation after independence in 1945. As a heritage tourism economic area, the arrangement of the UGM tourist area was developed by dividing the area into 3 zones, namely; Segment I, Segment II

and Segment III. Where each zoning has different development regulations. In supporting the UGM tourist area to become a potential heritage tourism destination, it is necessary to pay attention to the 4A concept in its development which consists of attraction, accessibility, amenities and ancillaries.

Keywords : *Tourism Development, Gadjah Mada University, Heritage Tourism.*

1. PENDAHULUAN

Universitas Gadjah Mada (UGM) merupakan salah satu kampus negeri terbesar di Indonesia. Jika ditelusuri dari sejarahnya, pendirian UGM tidak terlepas dari perjuangan para tokoh pejuang bersama para pendiri bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia. Lahirnya UGM merupakan buah manis dari perjuangan para tokoh pejuang kemerdekaan, sehingga tidak heran jika Universitas Gadjah Mada disebut juga sebagai universitas perjuangan dan berkerakyatan. Kiprah UGM dari berdiri hingga saat ini menjadi tonggak sejarah dan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Selain itu, UGM juga menjadi media transformatif dalam bidang keilmuan, kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdirinya UGM pada tanggal 19 Desember 1949 merupakan salah satu bukti kebangkitan pendidikan nasional. Pasaunya, tepat satu tahun sebelumnya, militer Belanda melakukan agresi yang menyebabkan lumpuhnya Yogyakarta yang menjadi ibu kota Republik Indonesia kala itu. Dalam hal ini, gagasan lahirnya UGM sebagai universitas perjuangan, universitas nasional, universitas pancasila, universitas kerakyatan dan universitas kebudayaan menjadi bagian integral dan fundamental dalam proses perjalanan bangsa. Perjalanan UGM dalam mengukir peradaban dan sumbangsuhnya di bidang keilmuan, kebangsaan, pengabdian, penelitian dan kebudayaan tentunya menyimpan berbagai nilai, pesan, sejarah, maupun filosofis yang menarik untuk diketahui oleh masyarakat luas.

Jika melihat dari nilai historis maupun keistimewaan yang terkandung di dalamnya, UGM memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Tetapi sebelum mengembangkan UGM menjadi sebuah kawasan wisata, ada tiga kriteria yang perlu diperhatikan dalam perencanaannya. Pertama, sebaiknya pengembangan bentuk wisata disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki UGM. Hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan dalam pelaksanaannya, tidak memakan biaya yang besar serta dapat dilakukan dalam waktu yang relatif lebih cepat. Kedua, penyelenggaraan wisata tidak boleh merubah fungsi UGM sebagai sebuah pusat pendidikan, dengan kata lain, keduanya dapat berjalan beriringan tanpa mengganggu fungsi satu dan yang lainnya. Ketiga, penyelenggaraan wisata dilakukan dalam rangka memanfaatkan ruang dan lahan UGM menjadi lebih bernilai dan menghasilkan dari sisi ekonomi.

Berdasarkan kriteria di atas maka bentuk wisata yang dirasa sesuai diimplementasikan di UGM adalah wisata heritage. Adapun wisata heritage adalah sebuah perjalanan yang dikemas dengan mengunjungi tempat yang dianggap mempunyai sejarah yang penting bagi sebuah kawasan

atau daerah yang dapat menjadi daya tarik wisata (Kartika et al., 2017). Atraksi wisata heritage beraneka ragam jenisnya, diantaranya meliputi warisan sejarah yang tercermin melalui arsitektur, sastra dan aktifitas budaya termasuk tari, drama, musik, dan lukisan (Nuryanti, 2009). Selanjutnya, Damanik (2013) menambahkan bahwa produk wisata budaya yang terdiri dari warisan benda maupun tak benda menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Sebagai salah satu perguruan tinggi negeri tertua di Indonesia, tentunya Universitas Gadjah Mada memiliki gedung-gedung dengan nilai historis yang tinggi. Hal ini lantaran pendirian bangunan UGM sendiri menjadi simbol dari semangat dalam membangun peradaban baru bangsa Indonesia pasca merdeka tahun 1945. Pendirian bangunan UGM digagas untuk menjadi simbol kebangkitan, kekuatan sekaligus kemandirian bangsa. Oleh karena itu, tidak heran jika saat ini UGM memiliki banyak bangunan-bangunan yang bernilai historis tinggi yang juga berhubungan dengan sejarah peradaban Indonesia. Menurut Feilden (1994), bangunan bersejarah merupakan sesuatu yang memberikan rasa ingin mengetahui lebih banyak mengenai orang-orang dan kebudayaan yang menghasilkan bangunan tersebut. Selanjutnya Koentjaraningrat (1974) menegaskan bahwa karya arsitektur adalah salah satu wujud kebudayaan yang paling kongkret.

Gedung Pusat UGM atau biasa dikenal dengan Balairung merupakan salah satu bangunan bersejarah yang ada di UGM. Tahun 2012, gedung ini menerima penghargaan sebagai pelestarian warisan budaya dan cagar budaya dari Gubernur DIY lantaran berhasil melestarikan bangunan tersebut secara mandiri (Ika, 2012). Gedung Pusat UGM diresmikan pada 19 Desember 1959 dan disebut sebagai bangunan modern pertama yang ada di Indonesia. Inisiasi pembangunan gedung ini tidak lepas dari jasa dan peranan Presiden RI pertama, Ir. Soekarno serta Sultan Hamengku Buwono IX. Hal menariknya gedung ini dirancang oleh seorang arsitek Indonesia, yaitu Pangeran Hadinegoro. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa anak bangsa pun mampu membuat bangunan karya arsitektur yang tidak kalah dengan arsitek-arsitek dunia. Pembangunan gedung ini mengikuti konsep Tri Hitta Karana yang menggambarkan garis imajiner kosmologis yang menghubungkan Gunung Merapi di utara, Keraton Yogyakarta di tengah dan Laut Kidul di selatan dalam satu garis lurus. Lahirnya gedung ini menandai berdirinya perguruan tinggi pertama yang berhasil dibangun Pemerintah RI pascakemerdekaan.

Gedung Panca Dharma (Pantja Dharma) termasuk ke dalam proyek pembangunan pertama UGM yang bersamaan dengan pembangunan Gedung Pusat. Sebagai gabungan dari proyek pembangunan pertama, Gedung Pantja Dharma selanjutnya turut menjadi tanda atau titik awal Bangsa Indonesia menyadari pentingnya pendidikan. Tempat ini memiliki peranan penting dalam perkembangan dan perubahan yang terjadi di Universitas Gadjah Mada. Pada awal pendiriannya, Gedung Panca Dharma disebut sebagai gedung Schiec-terrein atau Lapangan Tembak Sekip. Gedung ini pernah menjadi tempat diadakannya Konferensi Colombo Plan tahun 1959. Colombo Plan merupakan sebuah organisasi regional antar pemerintah untuk memperkuat pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah Asia-Pasifik. Berbagai perubahan fungsi Gedung Panca Dharma dari saat didirikan hingga sekarang menjadi hal menarik untuk telusuri. Saat ini bangunan bersejarah ini difungsikan menjadi gedung kuliah Sekolah Vokasi (SV) UGM.

Selanjutnya Grha Sabha Pramana. Nama Grha Sabha Pramana sendiri disematkan oleh Presiden Soeharto saat diresmikannya gedung ini pada tanggal 20 Desember 1994. Grha Sabha Pramana merupakan sebuah bangunan dengan atap joglo yang berada di tengah-tengah kampus Universitas Gadjah Mada dengan lahan seluas 11.069 meter. Pembangunan gedung ini menganut konsep arsitektur Jawa dengan urutan hierarki: Alun-alun (sisa lahan di depan Auditorium), Pendopo (Auditorium), Pringgitan (Perpustakaan), dan Dalem (Kantor Pusat UGM). Ketiga gedung tersebut sebagai posisi sentral dan mencerminkan karakter kampus UGM, kesatuan yang kuat kompak, berwibawa dan monumental. Karakternya mengusung langgam modern yang tampak kaku, bersih, simetris untuk komposisi badannya yang berpadu dengan beberapa elemen arsitektur Joglo seperti struktur atap dan konstruksi sakaguru di dalamnya.

Universitas Gadjah Mada juga memiliki museum yang berdiri pada tanggal 19 Desember 2012. Meskipun masih cukup muda, museum ini menyimpan sejarah yang cukup menarik. Museum UGM merupakan museum yang menarasikan tentang perjalanan sejarah UGM dari awal berdirinya hingga sekarang, selain itu diperlihatkan pula sumbangsih UGM untuk bangsa dan negara, kiprah dan perjuangan tokoh-tokoh UGM, dan tokoh nasional yang telah berjasa bagi berdirinya UGM. Beberapa keluarga tokoh-tokoh UGM sudah banyak menghibahkan artefak dan peninggalan koleksi penting yang mendukung proses sejarah dan perjuangan UGM dari masa ke masa. Selain itu di tempat ini juga terdapat ruangan Barry Obama yang menjadi tempat tinggal mantan Presiden AS, Barack Obama saat kecil. Museum UGM menjadi sarana yang efektif dan efisien untuk mentransformasikan jati diri UGM sebagai universitas perjuangan, kebangsaan, kebudayaan, dan berdasarkan Pancasila.

2. METODE

Metode yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, wawancara dan studi literatur. Sedangkan desain yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan yang diselidiki. Penelitian akan dianalisis menggunakan teori pengembangan yang mencakup atraksi, aksesibilitas, amenities dan Ancillary. Selanjutnya, data penelitian dianalisis menggunakan model triangulasi data yang tersusun ke dalam tiga alur kegiatan, yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kebijakan Tata Ruang Dan Tinjauan Pustaka

Dalam merencanakan sebuah kawasan wisata, dengan tujuan kawasan tersebut menjadi salah satu ODTW yang berkelanjutan, maka diperlukan suatu konsep pengembangan yang jelas. Dalam bidang pariwisata banyak konsep yang menjadi landasan pengembangan perencanaan, salah satunya adalah Konsep 4A (*attraction, accessibility, amenity* dan *ancillary*).

- a. Attraction
Komponen signifikan yang menjadi daya tarik wisatawan. Ada tiga jenis atraksi wisata, yaitu atraksi alam, atraksi budaya dan atraksi buatan manusia.
- b. Accessibility
Menitik beratkan pada kemudahan wisatawan dalam melakukan pergerakan dari satu tempat ke tempat lain dan kemudahan wisatawan dalam mencapai kaasan wisata tersebut.
- c. Amenity
Sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan.
- d. Anciliary
Merupakan pelayanan yang harus disediakan oleh pemangku kebijakan atau pemerintah dalam penyediaan infrastruktur di kawasan wisata. Selain itu, yang termasuk anciliary adalah lembaga pengelolaan, tourist information, travel agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan adalah lembaga pengelolaan, tourist information, travel agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

Kebijakan penataan ruang di Kawasan UGM dilakukan secara terpadu dengan mempertimbangkan kondisi alamiah serta buatan. Kebijakan penataan ruang di Kawasan UGM dikembangkan ke dalam suatu kerangka kebijakan yang strategis. Arah Kebijakan terkait dengan Kawasan UGM dapat ditinjau dari kebijakan pusat sampai daerah, diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Undang-Undang No. 9 Tahun 2010 Tentang Kepariwisata. UU No. 9 Tahun 2010 menyebutkan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi wisata.
Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
- b. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2015 – 2025. Berdasarkan RTRW Kabupaten Sleman sebagai pengembangan pariwisata daerah yang berbasis pada karakter budaya, pendidikan, lingkungan dan mengedepankan kekuatan ekonomi lokal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah.
- c. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPDA) Daerah Istimewa Yogyakarta
Visi Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Sleman tahun 2015-2025 adalah “Terwujudnya daerah sebagai destinasi pariwisata yang berdaya saing global,

berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan”. Adapun misi pembangunan kepariwisataan daerah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan destinasi pariwisata daerah yang berdaya saing, inovatif, variatif, aman dan nyaman, serta ditunjang dengan sarana prasarana berkualitas, layanan profesional serta dukungan masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik;
- 2) Mengembangkan pariwisata Daerah sebagai Industri Pariwisata yang berbasis pada karakter budaya, pendidikan, lingkungan dan mengedepankan kekuatan ekonomi lokal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah;
- 3) Mengembangkan kelembagaan dan sumber daya manusia pariwisata yang kredibel, handal, kompeten, dan profesional baik di kalangan Pemerintah Daerah, pelaku usaha dan masyarakat serta mendorong berjalannya regulasi yang efektif dan efisien menuju terwujudnya kepariwisataan berkelanjutan;
- 4) Mengembangkan pemasaran pariwisata terpadu, sinergis, efektif, dan efisien untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Daerah.

3.2. Perencanaan UGM Sebagai Kawasan Wisata Heritage

Konsep wisata yang dikembangkan di kawasan Universitas Gadjah Mada harus memperhatikan prinsip konservasi dan preservasi. Hal ini dikarenakan ODTW yang akan dikembangkan adalah warisan benda yang punya muatan sejarah. Oleh karena itu, konsep pengembangan kawasan wisata heritage di UGM di jabarkan pada gambar di bawah ini :



Gambar 1.
Perencanaan Kawasan Wisata UGM

3.2.1. Konsep Makro

Kawasan perencanaan merupakan kawasan-kawasan yang berada di lingkungan pendidikan juga kawasan cagar budaya, oleh karena itu dalam perancangannya harus mengacu pada kaidah keilmuan dan pelestarian dengan penekanan konsep dasar desain diantaranya zonasi, sirkulasi, ruang terbuka hijau – non hijau atau lansekap dan sarana prasarana. Pertimbangan-pertimbangan ini pada dasarnya mempunyai kepentingan untuk keberlangsungan pembangunan wisata di Kawasan Wisata UGM dan juga bermanfaat untuk wisatawan yang datang. Adapun agenda penyelenggaraan wisata di Kawasan Wisata UGM adalah :

- a. Pengembangan wisata heritage termasuk wisata edukasi dan wisata budaya di Kawasan Wisata UGM menetapkan zonasi, yaitu: Segmen I, Segmen II dan Segmen III (lihat Gambar 2).
- b. Pemanfaatan ruang dan lahan di Kawasan Universitas Gadjah Mada yang memberikan keuntungan ekonomi bagi UGM serta meningkatkan kesejahteraan lingkungan sekitarnya.
- c. Memberikan peningkatan pengetahuan tentang karakteristik kawasan UGM, budaya Jawa kerakyatan dan lingkungan pendidikan sebagai destinasi wisata yang mempunyai ciri khas yang kuat.

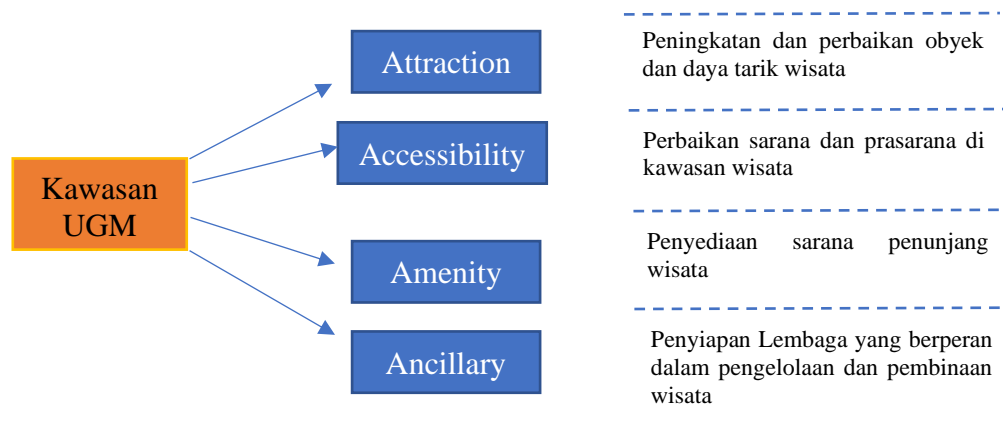


Gambar 2.

Peta Pembagian Zona Perencanaan Kawasan Wisata UGM

3.2.2. Konsep Mezzo

Konsep mezzo yang direncanakan dikembangkan di kawasan UGM mengacu pada komponen pariwisata 4A, yaitu; *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary*. Penggambaran komponen pariwisata 4A dan pelaksanaannya dilapangan, dapat dilihat pada diagram berikut ini:

**Gambar 3.**

Konsep Mezo Perencanaan Kawasan Wisata UGM

3.2.2.1. Pengembangan Atraksi (*Attraction*)

Pengembangan UGM sebagai kawasan wisata heritage didukung oleh kondisi eksisting di daerah sekitarnya. Seperti diketahui, UGM masuk ke wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY sendiri dikenal dengan berbagai kesenian daerah dan daya tarik wisata budayanya yang didukung oleh pemerintah daerah dan masyarakatnya sehingga kebudayaan terpelihara secara turun temurun. Hasil susenas tahun 2018 menunjukkan sebanyak 11,56% warga berusia 5 tahun ke atas masih memainkan permainan rakyat/tradisional; 84,02% mengetahui dongeng/cerita rakyat; dan lebih dari 75% menggunakan produk tradisional (Istanti, 2020).

Kehidupan masyarakat DIY telah mencerminkan pelestarian kebudayaan. Berbagai tempat bersejarah telah menjelma menjadi daya tarik wisatawan. Tercatat 33 wisata budaya memperkaya destinasi wisata DIY (Istanti, 2020). Objek wisata ini berupa pertunjukan kebudayaan seperti tari-tarian, makanan tradisional, pakaian khas, bangunan bersejarah, dan sebagainya. Berkaca dari negara maju seperti Korea Selatan dan Jepang dengan kemajuan teknologi yang luar biasa, kebudayaan di negeri tersebut tetap dijunjung tinggi. Tujuannya adalah sama, yakni menjadikan budaya sebagai cermin pengambilan kebijakan pembangunan.

Paket wisata dapat dikembangkan untuk menambah nilai kekhasan wisata di kawasan ini. Kawasan Wisata UGM menawarkan ODTW situs budaya bersejarah. Berdasarkan potensi yang ada dan untuk memperkaya variasi atraksi di Kawasan Wisata UGM, atraksi yang dapat dikembangkan antara lain :

- a. Atraksi wisata heritage, yaitu kegiatan pengembangan pengetahuan khususnya sejarah asal usul warisan budaya di UGM, seperti Gedung Pusat UGM, Gedung Panca Dharma, Gedung Grha Sabha Pramana, Museum UGM dan lainnya.
- b. Atraksi seni pertunjukan budaya, yaitu kegiatan pengembangan pengetahuan mengenai seni budaya daerah seperti Tari Klasik Keraton, Gamelan, Teater Boneka, Seni Lukisan, Wayang Kulit, Ketoprak, Sendratari, Pertunjukan Kabaret, dan lain-lain.

- c. Atraksi wisata edukasi, yaitu kegiatan pengembangan untuk memberikan pengetahuan umum bagi wisatawan yang diintegrasikan dengan wisata edukasi di sekitarnya seperti Taman Pintar, Museum Benteng Vredenburg, Keraton Yogyakarta, Museum Biologi dan lainnya.
- d. Atraksi rekreasi, merupakan kegiatan beristirahat dan bersantai, difasilitasi dengan pengembangan lansekap yang menarik untuk melepas penat wisatawan.
- e. Atraksi wisata batik, yaitu kegiatan pengembangan untuk memberikan pengetahuan umum bagi wisatawan tentang cara pembuatan batik tradisional.

3.2.2.2. Pengembangan Aksesibilitas (*Accessibility*)

Diprojektikan menjadi sebuah kawasan wisata heritage, lokasi kampus UGM sangat strategis terletak di pusat kota sehingga sangat mudah untuk dikunjungi. UGM terletak di Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini terletak pada jarak 600 KM dari Jakarta, 116 KM dari Semarang, dan 65 KM dari Surakarta. Jika dilihat dari lokasinya, UGM sangat sesuai untuk dikembangkan menjadi sebuah kawasan wisata. Di sisi lain, terdapat beberapa destinasi wisata lain yang terkoneksi dengan kawasan ini.

Lokasi UGM berdekatan dengan wisata heritage lainnya, pertama Tugu Yogyakarta. Tugu ini dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1755 dan telah menjadi saksi bisu perkembangan Kota Jogja selama tiga abad silam. Kedua Benteng Vredenburg, yaitu salah satu museum peninggalan Belanda yang turut menjadi ikon Yogyakarta. Di tempat ini pengunjung dapat menjumpai berbagai koleksi karya seni, senjata peninggalan Belanda hingga patung-patung pahlawan. Ketiga Taman Sari, yaitu situs bekas taman atau kebun istana Kraton Yogyakarta. Keempat Kraton Yogyakarta, yaitu tempat tinggal Sultan dan keluarganya. Kerajaan ini dibangun pada abad ke-18. Kompleks Kraton merupakan museum yang menyimpan berbagai koleksi milik kesultanan, termasuk berbagai pemberian dari kerajaan-kerajaan Eropa, replika pusat Kraton serta gamelan. Selain itu, di DIY masih terdapat berbagai peninggalan budaya lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Mengenai hal-hal yang perlu dikembangkan dari sisi aksesibilitas. Pertama, perlu dibangun sebuah landmark kawasan, ini dilakukan untuk memperkuat UGM sebagai kawasan wisata heritage. Adapun landmark yang direncanakan yaitu pada gerbang kawasan. Selain itu, untuk memperjelas akses didalam kawasan, perlu dilengkapi penanda yang dapat berfungsi membantu pengunjung mencari lokasi objek wisata. Kedua, untuk mengantisipasi semakin berkembangnya kawasan perencanaan maka akan dikembangkan area parkir dan intermoda.

Pengadaan sarana transportasi intermoda yang melewati destinasi wisata diperlukan untuk melayani pengunjung dari lokasi parkir terpusat ke ODTW wisata budaya UGM. Adapun area parkir terpusat yang direncanakan untuk wisata heritage ini adalah di Lembah UGM. Lokasi obyek yang relatif saling berdekatan membuat kawasan wisata bersinergi membentuk suatu kawasan besar destinasi wisata yang saling terhubung. Hal tersebut juga berpotensi memecah konsentrasi kerumunan yang melebihi daya tampung di satu destinasi populer tertentu pada peak season. Hal ini juga dilakukan karena UGM merupakan sebuah universitas sehingga fungsi utama sebagai penyedia layanan pendidikan tidak terganggu. Rencana alat transportasi lokal antar kawasan yang akan memobilisasi wisatawan menggunakan mobil-mobil internal UGM yang telah disediakan, salah satunya adalah mobil listrik GATe yang dikembangkan oleh fakultas Teknik UGM.

3.2.2.3. Pengembangan Amenitas (*Amenity*)

Amenitas atau sarana prasarana penunjang kegiatan pariwisata merupakan hal yang penting dalam mendukung kegiatan wisata. Pengembangan amenitas disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung. Sebagai kampus terbesar di Indonesia dan lokasinya yang bertempat di pusat kota dekat dengan berbagai destinasi wisata lainnya, tentunya UGM memiliki faktor amenitas yang lengkap yang sudah tidak perlu diragukan lagi. Hal ini ditunjang dengan Kota Yogyakarta sendiri merupakan destinasi wisata utama di Indonesia setelah Bali dan Jakarta. Sehingga tentunya daerah ini sudah dilengkapi dengan amenitas yang beragam. Oleh karena itu, untuk kebutuhan amenitas, UGM dapat bekerjasama dengan hotel dan restaurant yang menawarkan ciri khas kebudayaan daerah. Berdasarkan hasil observasi, di sekitar UGM sendiri terdapat banyak wisata kuliner daerah dan hotel yang menawarkan konsep kebudayaan Yogyakarta. Dengan demikian, pihak pelaksana wisata UGM dapat melakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk urusan amenitas sehingga tidak perlu merencanakan pengembangan amenitas dari awal karena segala fasilitas sudah tersedia di sekitar kampus UGM.

3.2.2.4. Pengembangan Ancillary

Pengelolaan kawasan wisata memerlukan peran dari berbagai stakeholder, terutama masyarakat setempat, pemerintah daerah, pelaku industri khususnya kawasan wisata terkait, maupun dari kalangan akademisi. Terkait dengan faktor ancillary, berikut beberapa poin yang dapat dikembangkan di kawasan wisata UGM ke depannya:

- a. Informasi tentang segala sesuatu mengenai wisata heritage UGM dapat diperoleh dengan mudah melalui internet atau online.
- b. Pengembangan pariwisata heritage di UGM diharapkan mendapat dukungan yang tinggi dari pihak internal UGM, Pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Provinsi.
- c. Reservasi online melalui internet ataupun telepon seperti paket wisata (kegiatan, akomodasi, dan makan) dapat dilakukan dengan mudah.
- d. Organisasi juga menyediakan staf profesional seperti pemandu wisata yang bertanggung jawab atas kegiatan wisata heritage di UGM.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan nilai historis dan potensi yang dimiliki, bentuk wisata yang sesuai untuk diimplementasikan di kawasan UGM adalah wisata heritage. Universitas Gadjah Mada memiliki bangunan-bangunan yang menyimpan nilai-nilai substansial. Hal ini lantaran pendirian bangunan UGM sendiri menjadi simbol dari semangat dalam membangun peradaban baru bangsa Indonesia pasca merdeka tahun 1945. Pengembangan UGM sebagai kawasan wisata heritage didukung oleh kondisi eksisting di daerah sekitarnya. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri merupakan destinasi wisata utama di Indonesia setelah Bali dan Jakarta. Selain itu, DIY dikenal dengan berbagai kesenian daerah dan daya tarik wisata budayanya yang didukung oleh pemerintah daerah dan masyarakatnya sehingga kebudayaan terpelihara secara turun temurun.

Penataan kawasan wisata UGM dikembangkan dengan pembagian kawasan menjadi 3 zonasi, yaitu; Segmen I, Segmen II dan Segmen III. Dimana setiap zonasi mempunyai aturan pengembangan yang berbeda-beda. Dalam mendukung kawasan wisata UGM menjadi salah satu destinasi wisata heritage potensial, maka perlu diperhatikan konsep 4A dalam pengembangannya yang terdiri dari attraction, accessibility, amenity dan ancillary.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Pustaka Pelajar.
- Feilden, B. M. (1994). *Conservation of Historic Building* (3rd Ed). Butterworth-Heinemann Ltd.
- Ika. (2012). *UGM Terima Penghargaan Cagar Budaya*. Universitas Gadjah Mada.
<https://www.ugm.ac.id/id/berita/4805-ugm-terima-penghargaan-cagar-budaya>
- Istanti. (2020). Yogyakarta dan Masa Depan Pariwisata Berbasis Budaya. *DetikNews*.
<https://news.detik.com/kolom/d-4886546/yogyakarta-dan-masa-depan-pariwisata-berbasis-budaya>
- Kartika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2), 35–46.
- Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Nuryanti, W. (2009). *The Role of Heritage Tourism in Community Planning and Development*. UGM Press.